

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan ekonomi, terutama dalam proses alokasi dana masyarakat. Sebagai suatu instrumen ekonomi, pasar modal tidak lepas dari berbagai pengaruh lingkungan, seperti pengaruh lingkungan ekonomi. Pengaruh lingkungan ekonomi mikro seperti kinerja perusahaan, perubahan strategi perusahaan, pengumuman laporan keuangan atau dividen perusahaan selalu mendapat tanggapan dari pelaku pasar di pasar modal. Selain itu, perubahan lingkungan ekonomi makro yang terjadi seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, turut berpengaruh pada fluktuasi harga dan volume perdagangan di pasar modal.

Kegiatan investasi adalah kegiatan menanamkan modal baik langsung maupun tidak langsung dengan harapan pada waktunya nanti pemilik modal mendapatkan sejumlah keuntungan dari hasil penanaman modal tersebut (Samsul, 2008). Bagi para investor, melalui pasar modal dapat memilih obyek investasi dengan beragam tingkat pengembalian dan tingkat risiko yang dihadapi, sedangkan bagi para penerbit (*issuers atau emiten*) melalui pasar modal dapat mengumpulkan dana jangka panjang untuk menunjang kelangsungan usaha.

Salah satu kegiatan investasi yang dapat dipilih oleh investor adalah berinvestasi di pasar modal. Di Indonesia, investor yang berminat untuk berinvestasi di pasar modal dapat berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia sendiri merupakan penggabungan dari Bursa Efek Jakarta

dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 1 Desember 2007. Penggabungan ini dilakukan demi efisiensi dan efektivitas operasional dan transaksi.

Bursa Efek Indonesia menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik, untuk memberikan informasi yang lebih lengkap bagi investor tentang perkembangan bursa. Satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham. Saat ini, Bursa Efek Indonesia mempunyai sebelas macam indeks saham: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks Sektoral, Indeks LQ45, Jakarta Islamic Index (JII), Indeks Kompas100, Indeks BISNIS-27, Indeks PEFINDO25, Indeks SRI-KEHATI, Indeks Papan Utama, Indeks Papan Pengembangan, dan Indeks Individual.

Salah satu indeks yang sering diperhatikan investor ketika berinvestasi di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini disebabkan indeks ini berisi atas seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (<http://id.wikipedia.org/wiki/IHSG>). Oleh karena itu melalui pergerakan indeks harga saham gabungan, seorang investor dapat melihat kondisi pasar apakah sedang bergairah atau lesu. Perbedaan kondisi pasar ini tentu memerlukan strategi yang berbeda dari investor dalam berinvestasi.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi Indeks Saham, antara lain perubahan tingkat suku bunga bank sentral, keadaan ekonomi global, tingkat harga energi dunia, kestabilan politik suatu negara, dan lain-lain (Witjaksono, 2010). Selain faktor tersebut, perilaku investor sendiri juga akan memberi pengaruh terhadap pergerakan Indeks Saham.

Di Indonesia kebijakan tingkat suku bunga dikendalikan secara langsung oleh Bank Indonesia melalui BI rate. BI Rate merupakan respon bank sentral terhadap tekanan inflasi ke depan agar tetap berada pada sasaran yang telah ditetapkan. Perubahan BI rate sendiri dapat memicu pergerakan di pasar saham Indonesia. Penurunan BI rate secara otomatis akan memicu penurunan tingkat suku bunga kredit maupun deposito. Bagi para investor, dengan penurunan tingkat suku bunga deposito, akan mengurangi tingkat keuntungan yang diperoleh bila dana yang mereka miliki diinvestasikan dalam bentuk deposito. Selain itu dengan penurunan suku bunga kredit, biaya modal akan menjadi kecil, ini dapat mempermudah perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dengan biaya yang murah untuk meningkatkan produktivitasnya. Peningkatan produktivitas akan mendorong peningkatan laba, hal ini dapat menjadi daya tarik bagi para investor untuk berinvestasi di pasar modal. (Witjaksono: 2010)

Seperti yang telah diuraikan di atas, ada banyak faktor yang mempengaruhi pasar modal. Pada umumnya apabila tingkat suku bunga turun, maka indeks harga saham di suatu negara akan naik (Sunariyah, 2006). Dengan tingkat suku bunga yang rendah, perusahaan dapat dengan leluasa mengembangkan kegiatannya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan perolehan labanya. Apabila laba perusahaan meningkat, maka investor tentu akan tertarik untuk membeli saham emiten tersebut sehingga dapat mendorong kenaikan indeks harga saham. Tetapi di Indonesia terjadi hal yang berlawanan, hal ini terutama terjadi pada periode 2005-2007.

Berikut adalah data lengkap mengenai Indeks Harga Saham Gabungan dan tingkat suku bunga SBI selama tahun 2005-2007 yang disajikan dalam tabel 1.

Bulan / Tahun	IHSG	SBI	Bulan / Tahun	IHSG	SBI
Jan-05	1,045.44	7.42	Jul-06	1,351.65	12.25
Feb-05	1,073.83	7.43	Agust-06	1,431.26	11.75
Mar-05	1,080.17	7.44	Sep-06	1,534.61	11.25
Apr-05	1,029.61	7,7	Okt-06	1,582.63	10.75
Mei-05	1,088.17	7.95	Nov-06	1,718.96	10.25
Jun-05	1,122,38	8.25	Des-06	1,805.52	9.75
Jul-05	1,182.3	8.49	Jan-07	1,757.26	9.5
Agust-05	1,050.09	9.51	Feb-07	1,740.97	9.25
Sep-05	1,079.28	10	Mar-07	1,830.92	9
Okt-05	1,066.22	11	Apr-07	1,999.17	9
Nov-05	1,096.64	12.25	Mei-07	2,084.32	8.75
Des-05	1,162.64	12.75	Jun-07	2,139.28	8.75
Jan-06	1,232.32	12.75	Jul-07	2,348.67	8.25
Feb-06	1,230.66	12.74	Agust-07	2,194.34	8.25
Mar-06	1,322.97	12.73	Sep-07	2,359.21	8.25
Apr-06	1,464.41	12.74	Okt-07	2,643.49	8.25
Mei-06	1,330	12.5	Nov-07	2,688.33	8.25
Jun-06	1,310.26	12.5	Des-07	2,745.83	8

Sumber : Data Sekunder (www.finance.yahoo.com, www.bi.go.id)

Tabel 1.

Indeks Harga Saham Gabungan dan Tingkat Suku Bunga SBI

Periode Desember 2005-2007

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ketika tingkat suku bunga SBI naik, IHSG juga ikut naik. Ini terjadi selama perkiraan bulan Januari 2005 sampai Juli 2005. Sementara ketika tingkat suku bunga SBI turun, IHSG juga ikut turun. Hal ini terjadi pada perkiraan bulan Januari 2006 sampai Juni 2006. Dan keadaan normal yaitu ketika tingkat suku bunga SBI turun, IHSG naik terjadi selama perkiraan bulan Januari 2007 sampai Desember 2007. Ini tentunya berlawanan

dengan apa yang telah diuraikan di atas, bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang negatif terhadap IHSG.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa ada kontradiksi atas apa yang diungkapkan oleh Sunariyah (2006) bahwa penurunan tingkat suku bunga akan ikut meningkatkan indeks harga saham di negara yang bersangkutan. Hal ini tentu menarik untuk diteliti mengapa terjadi fenomena tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara tingkat suku bunga dengan harga saham. Diantaranya adalah Penelitian Kurniawan (2006) menunjukkan bahwa rasio-rasio *early warning system* dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian Gudono (1999) telah ditemukan bahwa perubahan tingkat bunga (*interest rate*) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham.

Selanjutnya Sa'adah dan Panjaitan (2006) kembali menunjukkan bahwa tidak ada interaksi dinamis yang signifikan antara harga saham dengan nilai tukar rupiah terhadap Dollar. Hasil ini bertolak belakang dengan Nila (2010) yang menemukan tingkat bunga SBI berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian tentang pengaruh tingkat suku bunga, kurs rupiah, serta indeks harga saham cenderung tidak konsisten atau berbeda antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain. Dengan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian ini, serta pengaruh ekonomi dunia yang memberikan dampak bagi perekonomian Indonesia, sehingga peneliti mengambil judul **“Pengaruh Perubahan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti secara umum mengidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Terjadi penurunan Tingkat Suku Bunga SBI diikuti dengan penurunan IHSG, yaitu terjadi pada perkiraan bulan Januari 2006 sampai Juni 2006.
2. Terjadi kenaikan Tingkat Suku Bunga SBI diikuti juga dengan kenaikan IHSG yaitu terjadi selama perkiraan bulan Januari 2005 sampai Juli 2005
3. Terdapat pengaruh yang ditimbulkan dari perubahan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI.
4. Adanya fenomena di mana terjadi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang tidak sesuai dengan teori.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah pada “Seberapa besar pengaruh perubahan tingkat suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perubahan tingkat suku bunga SBI terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian lanjutan yang dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Untuk menambah dan memperluas wawasan tentang objek yang akan dibahas dan sebagai bahan referensi tambahan bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian selanjutnya tentang masalah yang sama.